

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra merupakan aktivitas siswa dan guru untuk menciptakan peristiwa dan kegiatan yang berisi kegiatan memahami, menghayati dan memberikan tanggapan terhadap karya sastra baik secara reseptif, produktif, maupun rekreatif. Pembelajaran sastra secara reseptif terwujud dalam bentuk mendengarkan performansi pemahaman puisi, pemahaman cerita, deklamasi, dramatisasi atau membaca karya sastra. Pembelajaran sastra secara produktif terwujud dalam bentuk mendiskusikan tanggapan atas suatu karya sastra, menyusun tanggapan atas hasil apresiasi sastra secara tertulis, atau menyiapkan pemahaman hasil apresiasi sastra di majalah dinding. Pembelajaran apresiasi sastra secara rekreatif antara lain dalam bentuk pembelajaran membaca puisi secara lisan, dramatisasi cerita, dan sebagainya.

Karya sastra sebagai fakta yang dipelajari adalah (1) penggunaan bahasa yang tersusun melalui penggunaan kata, struktur hubungan kata-kata, gaya bahasa, maupun penggunaan sistem tanda pada umumnya, (2) bentuk penggunaan bahasa/sistem tanda yang memuat citraan, gagasan, sikap, pendapat, dan nilai kehidupan tertentu, dan (3) merupakan kreasi seni yang memiliki kekhasan. Pada sisi lain karya sastra itu sendiri juga merupakan fenomena yang memuat dunia pengalaman, pemahaman, aspek sosial budaya,

maupun citra kehidupan secara imajinatif. Sesuai dengan hal tersebut maka mengapresiasi sastra idealnya dapat membentuk suatu hubungan dialogis antara dunia pengalaman, pemahaman, aspek sosial budaya, maupun citra kehidupan secara imajinatif dengan dunia pengalaman, pemahaman, latar belakang sosial budaya, maupun lingkungan kehidupan yang secara konkret berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pada sisi lain karya sastra juga dapat disikapi sebagai manifestasi pengalaman manusia. Jika siswa belajar bahasa tujuan utamanya adalah belajar berkomunikasi, maka belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu pembelajaran sastra harus dirancang sesuai dengan tujuan utama tersebut.

Berdasarkan hal tersebut guru bahasa Indonesia dituntut perannya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mengapresiasi sastra. Dengan kemampuan tersebut siswa mampu memahami dengan mudah fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya bidang sastra. Dalam Standar Isi 2006 dikemukakan bahwa fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) sebagai sarana pembina kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sebagai sarana peningkatan keterampilan pengetahuan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sebagai sarana

pengembangan penalaran; dan(6) sebagai sarana pemahaman keberanekaragaman kebudayaan melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dengan kemampuan mengapresiasi tersebut siswa mampu menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Kemampuan mengapresiasi akan memberikan manfaat dalam kehidupan siswa sebagai makhluk sosial. Melalui karya-karya sastra yang diapresiasinya akan banyak memberi inspirasi dalam menempuh kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Standar kompetensi tentang bidang apresiasi sastra telah terintegrasi ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk kelas VIII SMP telah tercantum pada Standar Isi 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu; memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan), mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan), dan memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) . Sedangkan kompetensi dasarnya adalah (1) mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan), (2) menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan), (3)mendesripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan), (4) mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan), (5) menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan), (6) menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja(asli atau terjemahan), dan (7) mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi.

Berdasarkan tuntutan kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar yang berkaitan dengan apresiasi sastra, maka idealnya siswa kelas VIII SMP telah memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Kenyataan di lapangan berbicara lain. Harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Harapannya hasil belajar siswa tentang apresiasi karya sastra tinggi, tetapi kenyataannya pada umumnya hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra tersebut rendah. Banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan dengan baik tugas apresiasi sastra.

Kenyataan tentang permasalahan pembelajaran apresiasi sastra juga dikemukakan oleh Hasanuddin dalam makalahnya pada seminar nasional tentang kompetensi dan profesionalisme guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Unimed. Beliau mengatakan meskipun berbagai usaha telah dilakukan oleh banyak pihak untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra, namun bukti-bukti di lapangan menunjukkan belum ada kemajuan yang signifikan. Menurut beliau perlu dilakukan pembaharuan-pembaharuan pembelajaran karena tanpa itu permasalahan tentang pembelajaran apresiasi sastra tidak akan teratasi.

Kenyataan tentang hasil belajar sastra merupakan suatu masalah juga terungkap dari guru-guru Bahasa Indonesia SMP dalam beberapa kegiatan MGMP di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dalam kegiatan MGMP tanggal 22 Juni 2009 di SMP Negeri 3 Merbau, pada kegiatan tersebut peneliti berperan sebagai pemandu. Pada kegiatan tersebut beberapa peserta menyampaikan

permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di lapangan. Salah seorang peserta yaitu Bahraini, S.Pd. menyampaikan bahwa selain pembelajaran tentang menulis surat, karya ilmiah, dan berbicara, siswa juga mengalami kesulitan yang sama dalam pembelajaran apresiasi sastra. Beliau menyampaikan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menafsirkan karya sastra terutama jika siswa dihadapkan pada persoalan tema, alur, karakter, penokohan, dan amanat.

Kenyataan tersebut juga terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Na IX-X Sei Raja Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan apresiasi sastra dalam empat tahun pelajaran terakhir. Data hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel I berikut ini.

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Belajar Apresiasi Sastra Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Na IX-Tahun Pelajaran 2007/2008, 2008/2009,2009/2010, dan 2010/2011

No	Tahun pelajaran	Rata-Rata Hasil Belajar	KKM
1	2007/2008	65,50	70
2	2008/2009	66,20	71
3	2009/2010	68,25	72
4	2010/2011	68,55	73

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai SMP N. 2 Na IX-X

Berdasarkan data tersebut jelas bahwa harapan yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah siswa harus mencapai minimal 73. Walaupun dari tahun ke tahun ada peningkatan hasil belajar tetapi tetap juga hasil belajar minimal yang

diharapkan tidak tercapai. Ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa masih terdapat titik lemahnya. Hal ini perlu dilakukan perubahan-perubahan agar hasil belajar siswa mencapai standar ketuntasan minimal dapat tercapai atau terlampaui. Yang paling diharapkan adalah hasil belajar siswa harus di atas kriteria ketuntasan minimal.

Permasalahan ini harus diselesaikan sesegera mungkin agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Perlu dilakukan pengkajian-pengkajian ilmiah tentang aspek-aspek mana saja yang perlu diperbaiki dan diperbaharu. Seluruh aspek-aspek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran harus dikaji secara mendalam sehingga ditemukan titik lemah dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh para guru selama ini.

Salah satu aspek yang perlu dilakukan perbaikan dan perubahan adalah aspek strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Jika strategi yang digunakan kurang tepat maka hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan. Demikian sebaliknya, jika strategi yang digunakan tepat maka hasil belajar siswa akan mencapai standar ketuntasan minimal atau melampaui.

Strategi yang digunakan guru pada umumnya masih berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. Guru pada umumnya selalu menggunakan strategi yang membuat siswa sebagai objek belajar bukan sebagai subjek. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran. Anak didik seolah-olah

tugasnya hanya mendengar apa yang disampaikan guru. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya satu arah. Siswa disugahi terus menerus materi-materi pembelajaran. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menemukan atau memecahkan sendiri masalah belajar yang dihadapinya.

Akibat strategi pembelajaran yang seperti ini menyebabkan siswa tidak kreatif dan aktif. Siswa selalu tergantung kepada guru. Ketika ia dihadapkan kepada persoalan baru ia akan mengalami kesulitan menyelesaikannya. Siswa tidak terbiasa memikirkan serta menggunakan nalarnya menyelesaikan masalah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi yang dianggap tepat digunakan guru dalam pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Strategi ini dianggap sebagai strategi yang tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra karena strategi ini akan mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Strategi ini akan senantiasa melatih serta mempertajam kemampuan berpikir siswa. Siswa akan memecahkan permasalahan belajarnya dengan kemampuan berpikirnya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi sastra tentu sangat relevan, karena dalam mengapresiasi karya sastra dibutuhkan

kemampuan berpikir agar bisa memahami, menafsirkan serta menilai isi karya tersebut.

Selain itu, kemampuan awal apresiasi sastra siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra perlu diperhatikan, karena kemampuan awal apresiasi sastra akan membantu siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Siswa yang kemampuan awalnya tinggi akan lebih mudah dalam belajar jika dibandingkan dengan siswa yang kemampuan awalnya rendah.

Pembelajaran apresiasi sastra yang akan diteliti adalah pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Sebagai pembanding digunakan strategi ekspositori. Sedangkan tingkat kemampuan awal apresiasi sastra adalah kemampuan awal yang tinggi dan rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut antara lain : Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama ini dalam pembelajaran apresiasi karya sastra prosa fiksi cukup efektif? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru mempengaruhi hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra prosa fiksi? Sejauh mana guru mempergunakan SPPKB? Sejauh mana guru menggunakan ekspositori dalam pembelajaran apresiasi karya sastra prosa fiksi? Apakah pembelajaran dengan menggunakan SPPKB lebih baik hasil belajar siswa daripada pembelajaran dengan menggunakan strategi

ekspositori? Strategi pembelajaran yang mana yang lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra prosa fiksi? Apakah ada pengaruh kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksi terhadap hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra? Apakah kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksi yang tinggi atau yang rendah mempengaruhi hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra prosa fiksi? Tingkat kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksi yang mana yang lebih baik jika guru menggunakan SPPKB? Pengaruh kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksi yang mana yang lebih baik jika guru menggunakan strategi ekspositori? Apakah ada pengaruh SPPKB terhadap hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra prosa fiksi yang kemampuan awal apresiasinya tinggi maupun yang rendah? Apakah ada pengaruh strategi ekspositori terhadap hasil belajar mengapresiasi karya sastra prosa fiksi siswa yang kemampuan apresiasi karya sastra prosa fiksi tinggi maupun yang rendah? Apakah ada interaksi SPPKB dan kemampuan awal apresiasi sastra prosa fiksi siswa terhadap kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra prosa fiksi?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dibahas adalah tentang strategi pembelajaran dan kemampuan awal apresiasi sastra siswa. Kedua faktor ini diperkirakan berpengaruh pada peningkatan kemampuan mengapresiasi karya sastra prosa fiksi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi batasan masalahnya adalah strategi pembelajaran dibatasi pada SPPKB dan strategi

ekspositori. Karakteristik siswa dibatasi pada kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksi yang tinggi dan rendah. Sedangkan hasil belajar mengapresiasi karya sastra prosa fiksi dibatasi pada ranah kognitif tentang kompetensi dasar: (1) mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja, (2) menjelaskan tema dan latar novel remaja, (3) mendeskripsikan alur novel remaja, (4) menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja, dan (5) mengomentari kutipan novel remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar apresiasi karya sastra prosa fiksi siswa yang dibelajarkan dengan SPPKB lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori?
2. Apakah hasil belajar apresiasi karya sastra prosa fiksi siswa yang memiliki kemampuan awal apresiasi sastra yang tinggi lebih tinggi daripada yang kemampuan awal apresiasi sastranya rendah .
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan awal apresiasi sastra prosa fiksi siswa terhadap hasil belajar siswa mengapresiasi karya sastra prosa fiksi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Perbedaan hasil belajar apresiasi karya sastra prosa fiksi antara siswa yang dibelajarkan dengan SPPKB dan siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori
2. Perbedaan hasil belajar apresiasi karya sastra prosa fiksi antara siswa yang kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksinya tinggi dengan yang kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksinya rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal apresiasi karya sastra prosa fiksi siswa terhadap hasil belajar apresiasi karya sastra prosa fiksi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Na IX-X.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. sebagai sumbangan pemikiran tentang strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan, bahan pelajaran, karakteristik siswa dan sarana yang tersedia guna perbaikan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran

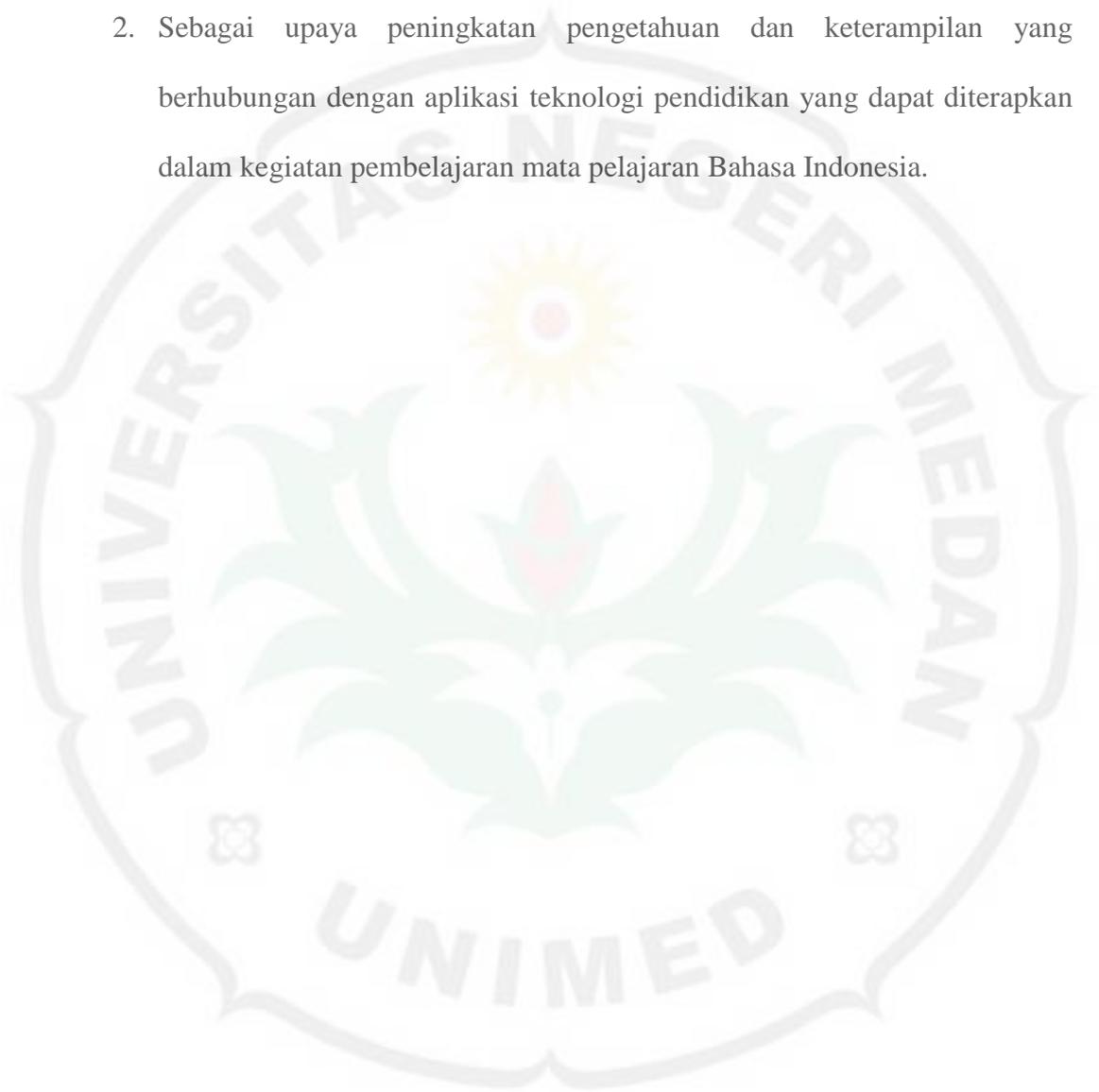
Bahasa Indonesia.

2. bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Sedangkan manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan siswa.

2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY